

MANAJEMEN STRATEGI PIMPINAN PONDOK DALAM PEMBINAAN SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NURIYAH BONTOCINI DI KABUPATEN JENEPONTO

HERAWATI, MISBAHUDDIN, ST. NASRIAH

Jurusan Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Email: wherasiraj@gmail.com; misbahuddin @ uin-alauddin.ac.id;
arnasriah@gmail.com

Abstract:

The purpose of this research is to study How the Management Strategy of Pondok Leaders in the Development of An-Nuriyah Bontocini Islamic Boarding School Students in Jeneponto Regency. The type of research used is descriptive qualitative by preaching management. Data sources used are primary and secondary data sources. Data collection uses observation, interviews and documentation. An-Nuriyah Bontocini is a family management system and open management. While the strategy of the leaders of the pondok in guidance to students is to make programs or activities. Like 1) Tahfidzul Quran, done in a way that is one day one verse and students are accustomed to reading the Koran one page after the midday prayer. 2) Book readers, every santri interviewed has 24 books. 3) Strengthening Foreign Languages (English, Arabic, French, Mandarin and Japanese). 4) Da'wah training is carried out in ways such as duha prayer, midday prayer, seven-minute lecture, Tamrinul Khitaba, and Ramadan Safari. 5) Carry out extracurricular activities such as Boy Scouts, Karate, KKS and Art Studio, and also Intra School Santri Organization. 6) Annual activities such as opening together, maulid, qurban and milad.

Keywords: An-Nuriyah Bontocini; boarding school; strategy management

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap manusia, karena sektor penting dalam pembangunan *social* yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembangunannya adalah aspek pendidikan. Dan dapat dipastikan bahwa daerah yang masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat

keberhasilan pembangunan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah yang rata-rata tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah.

Di Indonesia, Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Karenanya Indonesia membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia.

Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi Muballig (*Da'i*) dengan peserta didiknya. Mesjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul disamping rumah kediaman ulama atau muballig. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semakin memperlihatkan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Pesantren-pesantren berkembang dari bentuk tradisional (salafi) berkembang kepada pesantren modern (khalafi) sehingga pesantren bentuk kedua ini sekarang berkembang hampir diseluruh Indonesia.¹

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenus*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajiann ("*nggon ngaji*"). Bentuk ini kemudian berkembang dengan

pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.²

Terkait dengan problema mendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan *social* akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi. Pengembangan model pendidikan formal ini telah menjadi *trend* yang diadopsi oleh kebanyakan pondok pesantren di tanah air.³

Pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah pondok pesantren yang sudah modern karena sudah mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu pondok pesantren An-Nuriyah juga sudah memiliki alumni-alumni yang berprestasi dalam berbagai bidang dan berakhlak islami. Alumni-alumni pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini membentuk sebuah organisasi yaitu Ikatan Alumni (IKA) pondok peasantren An-Nuriyah

¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet 1 ; Medan : Kharisma Putra Utama, 2007), h. 1-3

²Sulthon Mayhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*,(

cet 1 dan 2 ; Jakarta: Diva Pustaka 2003-2004), h. 1

³Sulthon Mayhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, h. 18

Bontocini, Ketua Yayasan dan Pimpinan pondok membangun organisasi IKA pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini agar seluruh alumni selalu menjaga silaturahmi. Selain itu Ketua Yayasan pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini dapat melihat secara langsung perkembangan prestasi alumni-alumni pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini dan dapat dipertimbangkan dan dirapatkan untuk menjadi pembina pondok.

Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islami. Pesantren An-Nuriyah Bontocini, Ketua Yayasan serta seluruh pembina pondok menggunakan strategi dengan cara merekrut alumni-alumni yang berprestasi untuk dijadikan pembina pondok dan selalu mengikuti semboyan pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini yaitu "BERMUTU (Bertekad Maju dan Tetap Unggul). Semboyan ini dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini harus memiliki Strategi Manajemen yang berkualitas dalam upaya untuk mencapai cita-cita dan melahirkan santriwan dan santriwati yang berkualitas serta memiliki akhlak islamia dan dapat bersaing dengan tekat yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai. Manajemen Strategi Pimpinan Pondok Dalam

Pembinaan Santri Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini di Kabupaten Jeneponto.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan, formulasi, implementasi dan evaluasi suatu pekerjaan dan adanya kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Secara Etimologi kata manajemen berasal dari kata *to manage* (Bahasa Inggris) yang mengandung arti : mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, memperlakukan dan mengendalikan. Pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian yaitu manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia dan manajemen sebagai ilmu (*science*) dan sebagai seni (*art*).⁴

a. Pengertian secara terminology. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵

Fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi manajemen menurut beberapa penulis antara lain :

Dr. SP. Siagian MPA : Planning (perencanaan) Organizing (organisasi),

⁴Arifuddin Siraj, *Cara Praktis Mempelajari Manajemen*, (Alauddin University Press, 2012), h.2

⁵Arifuddin Siraj, *Cara Praktis Mempelajari Manajemen*, (Alauddin University Press, 2012), h. 5

Controlling (pengawasan), dan
Forecasting (ramalan).

George R. Terry Controlling
(pengawasan), Planning (perencanaan)
dan Organizing (pengorganisasian).⁶

Unsur-Unsur manajemen

Adapun unsur-unsur
manajemen adalah Men (manusia),
Money (uang), Materi (bahan-bahan),
dan Market (pasar),

Pengertian Manajemen Strategi

a) Pengertian strategi
manajemen Strategi

Istilah “strategi” dirumuskan
sebagai tujuan yang ingin dicapai,
upaya untuk mengkomunikasikan apa
saja yang akan dikerjakan, oleh siapa
yang mengerjakannya, serta kepada
siapa saja hal-hal tersebut pula di
komunikasikan. Dari gambaran apa
yang telah diuraikan di atas dapat
disimpulkan bahwa strategi adalah
suatu upaya untuk mengarahkan setiap
individu dapat bekerja sama dalam
suatu organisasi atau perusahaan,
untuk mencapai tujuan dan sasaran
organisasi.⁷

Manajemen strategi menurut
Hadari Nawawi, dikutip Akdon
manajemen strategi adalah proses atau
rangkaian kegiatan pengambilan
keputusan yang bersifat mendasar dan
menyeluruh, disertai cara
melaksanakannya, yang dibuat oleh
manajemen puncak dan
diimplementasikan oleh seluruh jajaran
di dalam suatu organisasi, untuk
mencapai tujuan yang diinginkan.⁸
proses suatu organisasi atau
perusahaan menata perumusan dan
pengimplementasian strateginya.
Penetapan tujuan dan sasaran yang
akan dicapai pada suatu jangka waktu
di masa depan, merupakan awal dari
manajemen strategi, selain
menetapkan tujuan dan sasaran,
manajemen strategi harus menetapkan
visi misi serta pengembangan kebijakan
dan program pelaksanaan untuk
mencapainya.⁹

Tinjauan Umum Tentang Pesantren

Sebelum tahun 60-an pusat-
pusat pendidikan pesantren di Jawa
dan Madura lebih dikenal dengan nama

⁶Arifuddin Siraj, *Cara Praktis
Mempelajari Manajemen*, (Alauddin University
Press, 2012), h. 8-10

⁷Sofjan Assauri, *Strategic
Management Sustainable Competitive
Advantages*, (edisi 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada 2016), h. 3

⁸Kompri, *Manajemen dan
Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (edisi
pertama, Jakarta: Prenadamedia Group 2018), h.
82

⁹Sofjan Assauri, *Strategic
Management Sustainable Competitive
Advantages*, (edisi 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada 2016), h. 9

pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Atau berasal dari Bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.¹⁰

Mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya tersebut, perbedaan pandangan ini setidaknya dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar.

Dari sejarah yang berkembang dari mulut kemulut memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua di Jawa maupun diluar Jawa tidak terlepas dari inspirasi yang diperoleh dari ajaran yang dibawa para Walisongo.¹¹

1. Unsur-Unsur sebuah pesantren

Pondok, masjid, santrin pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima

elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren, adapun kelima elemen tersebut adalah :

a. Pondok

Sebuah pesanten pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebuah sebutan "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-mesjid yang berkembang kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.¹²

b. Masjid

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (cet. 1 Jakarta: PT Matahari Bhakti, 1982), h. 18

¹¹Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernisasi dan*

Tantangan Komplexitas Global, (cet. 1, Jakarta: IRD Press 2005), h. 3-4

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (cet. 1 Jakarta: PT Matahari Bhakti, 1982), h. 44-45

Mesjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid didekat rumahnya.

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, menurut tradisi pesantren ada dua kelompok santri : *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok yang memegang tanggung jawab mengurus dan mengajar santri-santri mudatentang kitab-kitab dasar dan menengah dan *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam

pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Perbedaan pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari kelompok komposisi santri kalong.¹³

d. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali merupakan pendiri pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang paling berbeda: Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Gelar kehormatan untuk orang-orang yang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang dalam pengetahuan islamnya).¹⁴

e. Pengajaran kitab kuning.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-

¹³Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (cet. 1 Jakarta: PT Matahari Bhakti, 1982), h. 51

¹⁴Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kya...* h. 55

karangan *madhazab Syafi'iyah*. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.¹⁵

2. Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang di tulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Quran beserta *tajwid* dan tafsirnya, *aqa'id* dan ilmu kalam. *Fiqh* dan *ushul fiqh*, *al-hadist* dan *mushtalah al-hadist*, Bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani* dan *'arudh*, *tarikh*, *manthiq* dan *tasawuf* sumber-sumber kajian ini biasanya disebut sebagai "kitab-kitab kuning".

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah : *Wetonan*, adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu, *Sorogan*,

sedikit berbeda dengan metode *wetonan* dimanasantri menghadap guru satu per satu dengan membawah kitab sendiri, kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri dan *Hafalan*, berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Dalam bentuk deskriptif. Jenis penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamia maupun fenomena buatan manusia.¹⁶ Jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti agar dapat

¹⁵Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Komplexitas Global*, (cet. 1, Jakarta: IRD Press 2005), h. 37-38

¹⁶Syamsuddin AB, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial* (Cet. 1 Wade Group, Ponogoro Jawa Timur, tahun 2017), h. 37

mengamati fenomena yang ada serta berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang terikat dengan Pesantren An-Nuriyah Bontocini di Kecamatan Batang tersebut. Lokasi penelitian ini yaitu Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini Desa Maccini Baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Metode pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan manajemen yaitu peneliti dapat secara langsung mendapatkan informasi yang relevan dengan apa yang dibutuhkan. Penelitian akan menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui manajemen strategi pimpinan pondok dalam pembinaan santriwan santriwati pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini.

Sumber data yang digunakan ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer

Data primer adalah data yang cara mendapatkannya diusahakan sendiri oleh peneliti.¹⁷ Data ini dapat mendukung peneliti dalam mengumpulkan data sekunder.

Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi, buku,

yang dikumpulkan oleh peneliti guna untuk melengkapi data primer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Manajemen Strategi Pimpinan Pondok dalam Pembinaan Santri Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini di Kabupaten Jeneponto.

1. Manajemen Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengevaluasian yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen adalah sarana utama sebuah pesantren dalam membangun program yang dilakukan pimpinan atau guru untuk mencapai sebuah tujuan yaitu menciptakan santri yang berkualitas dan berprestasi berdasarkan IMTAQ dan IMTEQ, dan santri yang berakhlakul karimah, oleh karena itu manajemen merupakan inti dari segala upaya pembinaan dalam pesantren An-Nuriyah Bontocini itu sendiri, sebagaimana penjelasan pimpinan pondok H.M. Yahya Ahmad, Lc, M,Pd yaitu : Adapun manajemen strategi pimpinan pondok dalam pembinaan santri pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini yaitu :

“Dalam sebuah pesantren harus memiliki manajemen yang

¹⁷Syamsuddin AB, *Dasar-Dasar Teori*

Metode Penelitian Sosial (Cet. 1 Wade Group, Ponogoro Jawa Timur, tahun 2017), h. 101

baik, karena manajemen harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, manajemen pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah manajemen yang sesuai ajaran Islam karena saya membangun pesantren ini agar santri lebih dekat dengan ajaran Islam dengan cara, melakukan beberapa program atau kegiatan yang menunjang antri agar lebih bertekad maju dan tetap unggul dan hampir semua baik itu santri, guru, pembina bahkan seluruh alumni adalah keluarga, serta manajemen pesantren ini yaitu manajemen terbuka, maksudnya mulai dari keuangan pesantren dan masalah pesantren semuanya diselesaikan dalam rapat tidak yang disembunyi-semunyikan”

2. Strategi Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini

Strategi pimpinan pondok dalam melakukan pembinaan kepada santri yaitu mengarahkan setiap guru-guru dan santri untuk bekerjasama dalam melakukan serangkaian program atau kegiatan yang dapat menunjang santri agar lebih semangat dalam belajar dan dapat bersaing. Adapun program pembinaan pesantren dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa informan yaitu

Seperti yang dikatakan pimpinan pondok adalah :

“ pembinaan sangat diperlukan dalam sebuah pesantren apa lagi yang tinggal mondok karena orang tua santri mengirim anaknya kepesantren karena ingin dibina agar lebih baik daripada sebelumnya, santri yang tinggal mondok dan diluar mondok akan berbeda karena bentuk pembinaannya pun berbeda”¹⁸

Hal tersebut diperkuat juga dengan penuturan salah satu Pembina asrama pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini yaitu :

“Pembinaan memang sangat diperlukan karena pembinaan akan memberikan pelajaran ekstrakurikuler diluar dari belajar formal sesuai kurikulum yang berlaku dalam setiap sekolah, sehingga santri lebih banyak belajar dan mendapatkan banyak pengalaman dalam belajar untuk masa depan mereka”¹⁹

Adapun manajemen strategi pimpinan pondok dalam melakukan pembinaan kepada santri pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini yaitu :

1) Tahfidzul Quran

Pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini merupakan pembinaan yang dilakukan agar melahirkan santri yang

¹⁸ Yahya Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, “Wawancara” 28 Oktober Pukul 10.39

¹⁹ Jusri, Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, “Wawancara” 27 Oktober 2019 Pukul 11.30

bisa menjadi hafist dan hafista sekurang-kurangnya lancar membaca Al-quran dan menghafal beberapa jus, adapun strategi yang dilakukan pimpinan pondok yaitu mendatangkan guru hafist dari Jawa agar seluruh santri lebih semangat dalam belajar serta lebih fokus untuk menghafal. Pembinaan ini dilakukan dengan cara : *One day one ayat* (satu hari satu ayat) dan Setiap selesai sholat fardhu, santri dibiasakan membaca Al-quran setengah halaman dan dihafal.

2) Baca Kitab Kuning

Salah satu yang tidak boleh hilang dari sebuah pesantren adalah kitab yang harus selalu dipertahankan, pesantren An-Nuriyah Bontocini setiap selesai sholat isya dan subuh selalu belajar kitab kuning dan dilakukan setiap hari, setiap santri diharuskan memiliki 24 kitab, 12 kitab untuk MA dan 12 kitab untuk Mts dan diwajibkan dimiliki oleh seluruh santri yang tinggal mondok . Adapun nama-nama kitab yang dipelajari setiap harinya oleh santri yang tinggal mondok adalah : *Riyadushsholihin, Hushunul Hamidiyyah, Kifayatul Akhyar, Ilmu mantia, Irsyadul Ibad*. Pembacaan kitab diatas dilakukan setiap malam kecuali malam jumat setiap sholat magrib, serta kitab *Balaghatul Wadhihah, Rahinul Makhtum, Syarhul Ikam, Syarh Ibnu Katsir, Jawahirul Bukhori*. Kajian kitab

ini dilakukan setiap malam setelah melaksanakan sholat subuh.

3) Penguatan Bahasa Asing (Bahasa Inggris, Arab, Prancis, Mandarin dan Jerman)

Pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini semakin mengalami perkembangan dilihat dari penguatan bahasanya, awalnya pesantren hanya belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab, tetapi dengan kembalinya para alumni yang berkualitas untuk mengabdikan dipesantren akhirnya penguatan bahasa asing semakin bertambah adapun bahasa yang diajarkan yaitu bahasa Inggris, Arab, Prancis, Mandarin, dan Jepang, kelima bahasa ini masuk dalam pembelajaran formal walau bahasa Prancis, mandarin dan Jepang, bahasa asing juga dilakukn dengan cara : Khursus setelah selesai sholat azar setiap harinya. Debat Bahasa Arab dan Inggris setiap malam kamis. AIC (*An-Nuriyah Anglist Community*) dilakukan setiap malam Sabtu, Ahad dan Senin setelah sholat isya. AIC ini dibagi dalam tiga tingkatan sesuai tes ujiannya yaitu : *Pertama*, Basic. : Tingkatan dasar diajari oleh Ustadza Sri Winarti SP.d *Kedua*, Intermediate :Tingkatan menengah diajari oleh Ustadz Hamzah Awing *Ketiga*, Advance : Tingkat atas diajari oleh Ustadza Sri Wahyuni

4) Training Dakwah

Melakukan pelatihan dakwah wajib dilakukan oleh setiap pesantren termasuk pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini, dimana ada beberapa pelatihan dakwah yang dilakukan dalam upaya untuk melahirkan kader da'i yang mahir dalam berdakwah sebelum terjun ke masyarakat yaitu : Sholat duha. Sholat duhur. *Tamrinul khitaba*. Kuliah Tujuh Menit (Kultum).

5) Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah : Sanggar Seni. OSIP (Organisasi Santri Intra Pesantren). Ambalan (Pramuka). KKS (Kader Kesehatan Santri). Buka Bersama (Bukber). Qurban. Maulid dan Milad

A. Tantangan dan Solusi Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, ditemukan walaupun dilakukan beberapa pembinaan yang terbaik tetapi masih banyak santri yang kurang memperhatikan ajaran-ajaran agama khususnya yang tinggal diluar (luar pondok). Adapun kendala serta solusi yang dilakukan pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah Ingin mewujudkan agar seluruh santri tinggal di pondok. Pesantren ingin memisahkan antara santri putra dan santri putri dan Pengaruh dari luar, silos yang

dapat dilakukan pesantren yaitu Membangun Sarana dan Prasarana.

PENUTUP/KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Manajemen yang dilakukan pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah manajemen kekeluargaan dimana seluruh santri, guru dan alumni adalah keluarga serta menggunakan manajemen terbuka maksudnya mulai dari keuangan pesantren dan masalah pesantren semuanya diungkapkan dan dirapatkan tidak ada disembunyi-semunyikan. Strategi pimpinan pondok dalam pembinaan santri pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini dilaksanakan beberapa program atau kegiatan yaitu : Tahfidzul Quran. Pembacaan kitab. Penguatan Bahasa Asing (Inggris, Arab, Prancis, Mandarin dan Jepang). Melaksanakan ekstrakurikuler seperti pramuka, karate, KKS dan sanggar seni dan Kegiatan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin Siraj. (2012). *Cara Praktis Mempelajari Manajemen*, Alauddin University Press, 2012, h. 2
- Amin Haedari, dkk. (2005) *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Komplexitas Global*, cet. 1, Jakarta: IRD Press 2005, 3-4

- Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet 1 ; Medan : Kharisma Putra Utama, 2007, 1-3
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (edisi pertama, Jakarta: Prenadamedia Group 2018, 82
- Muhammad Idrus. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Ed 2* Erlangga: Jakarta tahun 2009 101
- Neon Muhajiri (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Rake Sarasin, 1998 183
- Sulthon Mayhud dan Moh. Khusnurdilo. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*, cet 1 dan 2 ; Jakarta: Diva Pustaka 2004, 1
- Syamsuddin AB. (2017). *Dasar-Dasar 2017 Teori Metode Penelitian Sosial* Cet. 1 Wade Group, Ponogoro Jawa Timur, tahun, 37
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 20
- Sofjan Assauri (2016). *Strategic Management Sustainable Competitive Advantages*, edisi 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2016, 9
- Zamakhshari Dhofie. (2000). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. 1 Jakarta: PT Matahari Bhakti, 2000, 18